

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.2	Tipe dan Dasar Penelitian.....	38
3.3	Populasi dan Sampel	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data	42
3.5	Teknik Analisis Data	44
3.6	Teknik Penyajian Data	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....		47
4.1	Sejarah Desa.....	47
4.2	Visi dan Misi Desa Sidorejo.....	48
4.3	Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah	49
4.4	Kondisi Demografi.....	50
4.5	Kondisi Sumber Sosial Budaya	53
4.6	Kondisi Ekonomi	53
4.7	Kondisi Infrastruktur	54
4.8	Struktur Desa Sidorejo	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
5.1	Karakteristik Responden	59
5.2	Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Tradisi <i>Rewang</i>	67
5.3	Tradisi <i>Rewang</i> dalam Membangun Solidaritas antar Perempuan Multietnik	80
DAFTAR PUSTAKA		113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Suku Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Tahun 2022.....	7
Tabel 2. 1 Perbedaan Antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.....	17
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Jadwal Tahapan Penelitian.....	37
Tabel 3. 2 Jumlah Populasi Penelitian	39
Tabel 4. 1 Daftar Nama Kepala Desa Sidorejo.....	48
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	51
Tabel 4. 3 Jumlah penduduk Desa Sidorejo berdasarkan Struktur Usia	51
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Desa Sidorejo Berdasarkan Mata Pencaharian.....	51
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Desa Sidorejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	53
Tabel 4. 7 Kondisi Sumber Sosial Budaya Desa Sidorejo	53
Tabel 4. 8 Kondisi Ekonomi Desa Sidorejo dari Potensi Sektor Pertanian	54
Tabel 4. 9 Kondisi Ekonomi Desa Sidorejo dari Potensi Sektor Peternakan dan Perikanan.....	54
Tabel 4. 10 Infrastruktur Perhubungan	55
Tabel 4. 11 Infrastruktur Irigasi Desa Sidorejo.....	55
Tabel 4. 12 Infrastruktur Pemukiman	55
Tabel 4. 13 Infrastruktur Keagamaan.....	55
Tabel 4. 14 Infrastruktur Pendidikan	56

Tabel 4. 15 Infrastruktur Kesehatan.....	56
Tabel 4. 16 Infrastruktur Perdagangan dan Jasa	56
Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 5. 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	62
Tabel 5. 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	64
Tabel 5. 5 Distribusi Keterlibatan Perempuan dalam Tradisi <i>Rewang</i>	68
Tabel 5. 6 Partisipasi Materi Perempuan dalam <i>Rewang</i>	72
Tabel 5. 7 Ditribusi Responden Menurut Partisipasi Mempersiapkan Makanan untuk Hajatan	75
Tabel 5. 8 Distribusi Responden Berdasarkan Alat yang Digunakan Saat <i>Rewang</i> ...	76
Tabel 5. 9 Daftar Suku yang Masih Melaksanakan <i>Rewang</i>	81
Tabel 5. 10 Distribusi Responden Berdasarkan StatusPernikahan dan Intensitas Partisipasi dalam <i>Rewang</i>	84
Tabel 5. 11 Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Masak di Rumah Ketika <i>Rewang</i>	85
Tabel 5. 12 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Partisipasi Mengikuti <i>Rewang</i> di Desa Lain.....	87
Tabel 5. 13 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Titip Bantuan .	89
Tabel 5. 14 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Kenalan Baru Saat <i>Rewang</i>	90
Tabel 5. 15 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Keeratan Hubungan.....	92

Tabel 5. 16 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Partisipasi dan Rewang Sebagai Wadah Penyelesaian Konflik	93
Tabel 5. 17 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Keterikatan Tugas dan Tanggung Jawab Saat <i>Rewang</i>	95
Tabel 5. 18 Distribusi Responden Intensitas Mengikuti Rewang karena Takut tidak akan Dibantu Saat Melaksanakan Hajatan	100
Tabel 5. 19 Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Partisipasi Materi Akan Dibalas.....	107
Tabel 5. 20 Frekuensi Mengikuti Rewang dengan Solidaritas Sosial.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Pelaksanaan Tradisi <i>Rewang</i> di Dusun 1 Desa Sidorejo.....	5
Gambar 2. 1: Skema Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4. 1: Peta Desa Sidorejo	50

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Status	65
Diagram 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Sidorejo	66
Diagram 5. 3 Distribusi Responden berdasarkan Lama Mengikuti <i>Rewang</i>	69
Diagram 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Acara Dilaksanakan <i>Rewang</i>	71
Diagram 5. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pihak yang Menyediakan Alat Saat <i>Rewang</i>	77
Diagram 5. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Partisipasi Membersihkan Area Hajatan Saat <i>Rewang</i>	78
Diagram 5. 7 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Tambahan yang Dilakukan Ketika <i>Rewang</i>	79
Diagram 5. 8 Pekerjaan Ditentukan oleh Pemilik Hajatan	96
Diagram 5. 9 Pekerjaan yang Dilakukan saat <i>Rewang</i> Pada Bidang Tertentu Saja....	98
Diagram 5. 10 Tidak Mengikuti <i>Rewang</i> pada Pelaksana yang Tidak Hadir dalam Acara yang Dilaksanakan	101
Diagram 5. 11 Dikucilkan dari Masyarakat karena Tidak Mengikuti <i>Rewang</i>	104
Diagram 5. 12 Partisipasi Akan Dicatat dan Dibalas	105
Diagram 5. 13 Sumbangan Materi yang Dibawa Sesuai dengan yang Dibawa Orang Lain.	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam etnik dan budayanya. Hal ini menjadi faktor penyebab banyaknya tradisi berkembang dan menyebar diberbagai wilayah di Indonesia. Menurut Soekanto (2015) tradisi merupakan suatu perbuatan yang secara sadar dilakukan bersama secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi mengatur bagaimana interaksi terjadi baik itu antar manusia yang satu dengan manusia lainnya, maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Tradisi ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan sebagainya yang menyangkut kebiasaan serta kemampuan manusia dalam kehidupan (Syahputra, 2021). Salah satu tradisi Indonesia yang masih berkembang adalah tradisi *rewang*.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Thalitaningsih, 2018) bahwa tradisi *rewang* merupakan tradisi yang berasal dari pulau Jawa dan saat ini masih berkembang salah satunya di Provinsi Yogyakarta khususnya di daerah Gunung Kidul. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi *rewang* masih dilaksanakan baik itu dalam acara yang bernuansa sukacita maupun acara yang bernuansa dukacita. Secara normatif, tradisi *rewang* menunjukkan suatu kebiasaan yang dilakukan sebelum hajatan dan telah diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Sikap tolong-menolong dan gotong-royong dianggap sebagai suatu ciri kebutuhan yang penting serta diperlukan dalam kehidupan untuk mengendalikan

kehidupan individualis. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong merupakan suatu cerminan sosial yang dapat menciptakan kerukunan serta memupuk rasa persaudaraan. Nilai-nilai seperti ini dapat dilihat pada tradisi *rewang* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Filosofi tentang masyarakat Jawa dijelaskan oleh Robert R. Jay (dalam Budiono, 2017) bahwa anggota masyarakat Jawa tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya individu yang mampu melakukan segalanya sendiri. Melalui orientasi, pengalaman, kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi yang ada di lingkungannya menyebabkan mereka sadar akan pentingnya kehadiran orang lain sebagai bagian dari masyarakat yang sama-sama menjalani kehidupan. Oleh karena itu, mereka perlahan-lahan menyadari bahwa dalam kehidupan senantiasa harus melibatkan dan membutuhkan orang lain dengan didasari rasa *tresna* (cinta atau kasih sayang) antar satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam acara hajatan tradisi *rewang* dilakukan sebagai bentuk bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, tradisi *rewang* merupakan suatu modal sosial bagi masyarakat Jawa. Tradisi *rewang* dapat membentuk solidaritas sosial antar anggota masyarakat yang dikategorikan Durkheim sebagai solidaritas mekanik. Hal ini sejalan dengan indikator solidaritas mekanik yang dikemukakan yaitu bersifat primitif atau pedesaan, pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum bersifat represif, sikap individualitas yang rendah dan sifat ketergantungan yang tinggi.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan hajatan banyak hal yang perlu dipersiapkan terutama pada daerah pedesaan, sehingga dilakukan secara gotong-royong. Selain itu, tradisi ini dilakukan secara kolektif dengan tidak adanya unsur paksaan karena mereka berharap suatu saat jika melaksanakan hajatan juga akan dibantu sebagai bentuk balas budi. Sebaliknya, jika mereka tidak ikut berpartisipasi maka secara kolektif tidak akan dibantu ketika mereka juga melaksanakan hajatan sebagai bentuk hukum represif.

Selain sikap kesukarelaan dan gotong-royong, masyarakat juga senang untuk ikut serta dalam tradisi ini karena mereka dapat berkumpul dan bertemu dalam satu tempat untuk membantu mempersiapkan acara hajatan yang biasanya diselingi *guyonan-guyonan* untuk mencairkan suasana serta saling mengenal hingga lebih mengakrabkan diri dengan yang lain. Mereka yang awalnya tidak saling mengenal, menjadi saling mengenal bahkan lebih akrab. *Rewang* juga dapat membangun kembali hubungan yang mulai renggang dan meredakan konflik yang pernah terjadi antar dua pihak, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat baik itu antar saudara, tetangga, keluarga, dan masyarakat lainnya. Kondisi ini terjadi karena sifat individualistik dan solidaritas sosial yang tinggi.

Rewang tidak hanya sebagai modal sosial, namun juga dapat menjadi nilai praktis dan ekonomis. Dikatakan sebagai nilai praktis karena melalui tradisi ini masyarakat dapat dengan cepat dan mudah menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan bila dikerjakan sendiri dan dalam jumlah yang tertentu saja. Tradisi ini dilakukan secara gotong-royong, bahu-membahu secara suka rela seperti dalam

membuat kue, memasak nasi, memasak lauk-pauk untuk dihidangkan dalam hajatan maupun pekerjaan lainnya. Oleh sebab itu, tradisi ini identik dilakukan oleh perempuan walaupun tidak jarang laki-laki juga turut dilibatkan seperti untuk membuat dapur tambahan, membangun tenda, membuat panggung dan mempersiapkan alat-alat untuk seserahan (Syahputra, 2021).

Tradisi *rewang* dikatakan sebagai nilai ekonomis, karena melalui tradisi ini pihak pelaku hajatan dapat lebih menghemat pengeluaran. Anggota masyarakat yang datang selain membantu melalui tenaga, mereka juga membantu dengan memberikan sumbangan. Biasanya sumbangan yang diberikan berbentuk sembako seperti beras, gula, telur, minyak, tepung bahkan amplop yang berisi uang tunai untuk meringankan beban masyarakat yang melakukan hajatan. Sembako yang dibawa akan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan makanan yang akan dihidangkan. Jika sembako yang dibawa oleh peserta *rewang* tidak semuanya digunakan dalam artian masih terdapat sisa, maka sisanya akan dijual kembali kepada masyarakat yang ingin membelinya. Tetapi apabila yang dibawa adalah amplop, biasanya uangnya akan dipakai untuk biaya operasional seperti untuk dekorasi, hiburan, dan lain-lain. Sembako atau uang yang dibawa oleh peserta *rewang* akan dicatat oleh pemilik hajatan sebagai hutang dan akan dibayarkan ketika peserta *rewang* tersebut melakukan hajatan. Namun, saat ini tradisi *rewang* mulai jarang ditemukan terutama di daerah perkotaan karena adanya jasa *catering*.

Di Sulawesi Barat khususnya di Kecamatan Wonomulyo, merupakan salah satu daerah dimana tradisi *rewang* masih dilakukan. Hal ini terjadi karena, kecamatan

ini adalah daerah tujuan para transmigran dari berbagai daerah terutama dari Pulau Jawa sejak tahun 1934, sehingga menjadi daerah yang multikultural. Pemerintahan penjajah Belanda pada saat itu mengirim sekelompok penduduk pulau Jawa untuk berpindah ke daerah yang masih jarang penduduknya bahkan belum berpenghuni. Di daerah ini selain Suku Jawa juga terdapat suku lain seperti Suku Mandar, Bugis, Toraja, Makassar, dan masih banyak lagi suku lainnya. Kondisi ini tentu menuntut satu kesadaran untuk belajar hidup saling berdampingan dengan latar belakang multietnik, sehingga proses interaksi yang terjadi berlangsung dengan baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, tradisi *rewang* merupakan salah satu modal sosial untuk membangun hubungan yang baik serta dapat membentuk solidaritas dengan anggota masyarakat lainnya seperti yang terjadi di Desa Sidorejo. Berdasarkan observasi awal, tradisi *rewang* masih berkembang dan eksis dilakukan 5 tahun terakhir pada saat pelaksanaan hajatan khususnya di Dusun 1 Desa Sidorejo. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 1. 1 Pelaksanaan Tradisi *Rewang* di Dusun 1 Desa Sidorejo

(a) 23 November 2022

(b) 10 Maret 2023



Sumber: *Data Primer*, 2023

Gambar 1.1 di atas adalah bukti bahwa tradisi *rewang* masih tetap dilaksanakan ketika masyarakat melaksanakan hajatan seperti yang terjadi pada tanggal 23 November 2022 dan 10 Maret 2023. Pada tanggal 23 November 2022, dapat dilihat bahwa para perempuan berpartisipasi untuk membuat lauk pauk yang akan dihidangkan pada hari H hajatan, sedangkan pada tanggal 10 Maret 2023 para perempuan dibantu satu orang laki-laki sedang memotong ayam untuk kemudian di masak oleh peserta *rewang* lainnya.

Meskipun jasa *catering* telah tersedia dan lebih praktis dilakukan, namun masyarakat tetap melaksanakan tradisi *rewang* karena dinilai memiliki banyak manfaat terutama dari segi ekonomi dan rasa kekeluargaan lebih terjalin sebab tradisi ini dilakukan secara bersama-sama. Di desa ini, setiap anggota masyarakat yang melaksanakan hajatan akan ramai didatangi oleh anggota masyarakat lainnya seperti keluarga, kerabat dan tetangganya sehingga ramai seperti pasar (S. P. Dewi, 2015).

Tradisi *rewang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidorejo biasanya dilakukan dengan membawa keranjang yang berisi sembako seperti beras, mie, tepung, gula, minyak dan sejenisnya. Setelah itu, sembako yang dibawa akan dikeluarkan kemudian diganti dengan makanan yang telah dimasak oleh anggota *rewang* seperti nasi dan lauk pauk. Bagi mereka yang tidak membawa keranjang biasanya akan membawa amplop yang berisi uang tunai kemudian dibalas dengan kantong yang berisi makanan oleh pemilik hajatan. Sama halnya dengan daerah lainnya, sembako ataupun amplop yang dibawa oleh anggota masyarakat akan dicatat sebagai hutang dan akan dibayar jika mereka juga melaksanakan hajatan sebagai

bentuk balas budi. Selain itu, lauk pauk yang telah dimasak akan dimakan secara bersama-sama. Makan bersama ini juga menjadi rangkaian kegiatan dalam membangun solidaritas sosial antar masyarakat.

Meskipun tradisi *rewang* merupakan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Jawa, namun tradisi ini tidak hanya diikuti dan dilaksanakan oleh Suku Jawa saja. Tradisi *rewang* di Desa Sidorejo mampu meretas lintas batas suku, agama, ras bahkan status sosial. Dalam masyarakat, kesadaran kolektif telah terbangun sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan (Sutarto, 2016) masyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun sehingga, tradisi *rewang* di Desa ini, diikuti dari berbagai suku seperti suku Mandar, Bugis, Makassar, dan suku lainnya. Hal ini karena Desa Sidorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonomulyo yang juga masyarakatnya berasal dari berbagai daerah. Berikut adalah data jumlah suku yang ada di Desa Sidorejo per tahun 2022.

Tabel 1. 1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Suku Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Tahun 2022

NO.	Nama Suku	Frekuensi	Persentase
1.	Suku Jawa	1.601 orang	40,80 %
2.	Suku Mandar	986 orang	25,13 %
3.	Suku Bugis	803 orang	20,46 %
4.	Suku Makassar	332 orang	8,46 %
5.	Lain-lain	202 orang	5,15 %
Jumlah		3.924 orang	100 %

Sumber: *Data Desa Sidorejo, 2022*

Berdasarkan data suku Desa Sidorejo pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar suku penduduk Desa Sidorejo adalah suku Jawa dengan

presentase sebesar 40,80 %. Kemudian suku Mandar dengan persentase sebesar 25,13%, suku Bugis dengan persentase 20,46%, suku Makassar dengan persentase 8,46% serta suku lain-lain yaitu suku Toraja, Sunda, Betawi dan Minang sebesar 5,15% dari jumlah penduduk sebanyak 3.924 orang. Walaupun suku Jawa adalah suku yang paling dominan, tetapi dalam tradisi ini tidak memandang siapa yang dominan. Sikap saling menghargai dan tolong-menolong tanpa adanya perbedaan, merupakan hal yang dapat dilihat dalam tradisi ini. Bahkan, terkadang masyarakat yang berasal dari suku lain akan lebih dihargai jika turut serta dalam tradisi ini. Itulah mengapa, tradisi *rewang* banyak diikuti oleh suku lain selain Suku Jawa.

Toleransi yang tinggi membuat masyarakat tidak memandang perbedaan suku untuk ikut serta membantu dalam acara hajatan yang dilakukan oleh Suku Jawa. Bahkan sistem *rewang* juga mulai dipakai suku lain ketika mereka melaksanakan hajatan. Oleh karenanya, tradisi *rewang* merupakan salah satu tradisi yang menjadi pembentuk solidaritas masyarakat terutama dikalangan perempuan sebagai pemeran utama dalam sektor domestik. Tradisi ini seolah identik dengan kegiatan gotong-royong bernuansa perempuan, dilakukan oleh perempuan dan digerakkan oleh perempuan. Perempuan cenderung memiliki solidaritas yang tinggi karena lebih sering bertemu terutama pada daerah pedesaan. Mereka melakukan pekerjaan secara kolektif sesuai dengan perannya masing-masing.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvika (2018) dan Dewi (2015) bahwa tradisi *rewang* merupakan wadah masyarakat khususnya perempuan untuk saling membantu secara gotong-royong yang dilakukan untuk

kepentingan bersama dan digerakkan oleh rasa toleransi yang tinggi sehingga timbul rasa solidaritas. Menurut Durkheim, hal ini dilakukan karena adanya rasa kebersamaan dan senasib, bersifat tradisional, pembagian kerja yang masih rendah, serta norma-norma yang masih bersifat represif.

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana tradisi *rewang* dapat membangun solidaritas sosial perempuan yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda di Desa Sidorejo dengan judul **“Pengaruh Tradisi *Rewang* dalam Membangun Solidaritas Sosial Antar Perempuan Multietnik di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”**. Pada penelitian ini akan difokuskan pada perempuan saja, karena tradisi *rewang* identik dengan pekerjaan domestik yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam tradisi *rewang* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pengaruh tradisi *rewang* dalam membangun solidaritas antar perempuan multietnik di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi perempuan dalam tradisi *rewang* di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar;
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi *rewang* dalam membangun solidaritas antar perempuan multietnik di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, bagi disiplin ilmu sosiologi manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan maupun dunia pembangunan khususnya keterkaitan antara tradisi *rewang* dengan teori solidaritas sosial;
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait pengaruh tradisi *rewang* dalam membangun solidaritas perempuan antar multietnik di Desa Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar agar tradisi *rewang* tetap dilestarikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian lainnya, khususnya yang mengkaji tentang pengaruh tradisi *rewang* dalam membangun solidaritas perempuan antar multietnik di Desa Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Secara bahasa, solidaritas diartikan sebagai sikap kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang rasa serta tenggang hati. Solidaritas sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Emile Durkheim sebagai salah satu tokoh sosiologi klasik yang berasal dari Prancis yang lahir di Lorraine pada tanggal 15 April 1858. Menurut Durkheim (dalam Hasbullah, 2012) solidaritas sosial merupakan sumber moral yang dijadikan sebagai media untuk membentuk suatu tatanan sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial dapat menunjukkan adanya keterikatan antar anggota masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan keteraturan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama melalui pembagian kerja antar mereka.

Razak (2017) dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Postmodernisme” mengemukakan bahwa pembagian kerja mengalami perubahan yang memiliki pengaruh besar bagi struktur dalam masyarakat. Perubahan cara hidup dimana solidaritas sosial terbentuk menyebabkan Durkheim tertarik mengkaji tentang solidaritas sosial. Terutama pada perubahan cara hidup masyarakat dalam bertahan, serta bagaimana anggota masyarakat melihat diri sendiri sebagai bagian yang utuh. Lebih lanjut dalam Samatan (2017) dijelaskan bahwa Durkheim memperoleh dalam penelitiannya terkait tatanan sosial yang harus dipertahankan dalam berbagai macam bentuk masyarakat. Ia kemudian memusatkan fokusnya pada pembagian kerja. Pembagian kerja yang semakin rumit menurutnya seringkali dapat

menciptakan kesadaran individual menjadi berkembang dengan cara yang berbeda namun didasarkan pada kesadaran bersama.

Durkheim kemudian mengkaji lebih jauh tentang pembagian kerja yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour In Society* (1893). Dalam bukunya Durkheim berpendapat bahwa penggunaan mesin, konsentrasi modal dan tenaga kerja dibidang industri modern menyebabkan munculnya pembagian kerja dalam bentuk spesialisasi yang semakin rinci. Untuk itu, Durkheim memiliki tujuan untuk memahami apa yang menjadi faktor determinan terjadinya pembagian kerja tersebut. Durkheim kemudian menggunakan pendekatan kolektivitas terhadap pemahaman tentang masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas agar dapat memahami faktor yang menyebabkan adanya pembagian kerja (Upe, 2017).

Selain memusatkan perhatiannya pada pembagian kerja, tokoh sosiologi asal Prancis ini juga meneliti bagaimana hal berbeda dapat terjadi pada masyarakat tradisional dan modern. Beliau berpendapat bahwa setiap manusia memerlukan solidaritas. Ia kemudian membagi solidaritas menjadi dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat tradisional bersifat mekanis dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap anggota masyarakat bersifat kurang lebih sama dan mempunyai banyak kesamaan. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang terjadi sangat kompleks sehingga menghasilkan solidaritas organik (Razak, 2017).

Istilah solidaritas mekanik dan organik ini digunakan oleh Durkheim untuk menganalisis masyarakat secara keseluruhan dan bukan untuk organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang didasarkan pada persamaan. Berdasarkan tipe solidaritas ini, individu terikat dalam bentuk solidaritas yang mempunyai kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Oleh karena itu, sikap individualitas tidak dapat berkembang. Solidaritas mekanik ini dapat kita temui pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri dan pada masyarakat pedesaan. Tetapi, ketika masyarakat mulai berkembang menjadi semakin kompleks dengan adanya pembagian kerja, maka solidaritas mekanik akan mulai hilang digantikan oleh solidaritas organik. Adanya spesialisasi pekerjaan menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya dan akhirnya saling ketergantungan satu sama lain (Upe, 2017). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

2.1.1 Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas sosial mekanik merupakan bentuk solidaritas sosial didasarkan pada kesadaran kolektif yang mengarah pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan kesetiakawanan yang sebagian besar ada pada masyarakat itu yang disebut Durkheim sebagai *collective consciousness*. *Collective consciousness* merupakan suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang tersebar secara merata pada semua anggota dalam masyarakat. Pada masyarakat yang seperti ini belum tampak suatu pembagian kerja yang jelas (Upe, 2017). Kondisi ini terjadi karena individu memiliki sifat yang sama

dan menganut kepercayaan yang sama pula. Oleh karena itu, individu tidak dapat berkembang dan sifat individualis akan terus ada dan mengalami tekanan yang besar sehingga, apa yang dilakukan oleh satu anggota masyarakat secara tidak sadar akan dilakukan juga oleh anggota masyarakat lain.

Menurut Durkheim dalam (Jones et al., 2016) masalah keteraturan dalam mencapai solidaritas sosial masyarakat merupakan masalah sentral dari eksistensi sosial. Masyarakat yang heterogen dengan tipe yang berbeda-beda tentu berbeda pula dalam mencapai solidaritas sosial. Masyarakat pra-modern, tradisional, hidup dengan cara yang homogen dan hampir sama antar satu sama lain. Solidaritas sosial dicapai secara otomatis dan sangat sedikit peran yang dimainkan dan cara hidup yang kurang bervariasi karena kebutuhan anggota untuk memandang dunia yang juga kurang lebih hampir sama.

Bentuk solidaritas mekanik ini merupakan hasil pembagian kerja yang sederhana. Mereka memiliki aturan-aturan bersama yang dimiliki secara kolektif untuk mengatur bagaimana manusia berperilaku. Indikator yang sangat jelas dalam solidaritas mekanik yaitu adanya ruang lingkup dan hukum yang keras serta bersifat menekan. Hukum-hukum ini menjelaskan perilaku sebagai sesuatu yang buruk dan mengancam atau melanggar kesadaran bersama. Adapun ciri khas yang penting dari solidaritas sosial mekanik yaitu solidaritas sosial didasarkan pada masyarakat yang homogenitas tinggi seperti kepercayaan sentimen dan lain-lain serta menyebabkan pembagian kerja yang sangat minim (Durkheim dalam Hasbullah, 2012).

2.1.2 Solidaritas Sosial Organik

Semakin berkembangnya masyarakat, semakin kompleks pula pembagian kerja, sehingga terjadi perubahan menjadi solidaritas organik. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang didasarkan tingkat saling ketergantungan yang tinggi karena perkembangan pembagian kerja yang menghasilkan spesialisasi pekerjaan. Setiap individu memiliki keahlian dan keterampilan masing-masing sehingga saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum, sehingga anggota masyarakat yang melanggar harus melakukan restitutif atas kesalahan yang dilakukan (Arif, 2020).

Sementara itu, Durkheim (dalam Jones et al., 2016) mengemukakan bahwa solidaritas sosial yang ada masyarakat modern tidak hilang, melainkan mengalami perubahan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang memiliki solidaritas mekanik, pada masyarakat modern permasalahan masyarakat menjadi semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena peranan dan cara untuk hidup menjadi semakin beragam, sehingga solidaritas sosial menjadi lebih sulit untuk dicapai. Bagi Durkheim hal ini berbahaya bagi manusia modern karena dapat memisahkan dan membagi-bagi orang sehingga dapat terjadi disintegrasi. Modernitas mendorong terjadinya individualisme yang berlebihan, kaku dan anti sosial. Untuk mengatasi hal tersebut maka manusia perlu mencapai solidaritas organik, karena untuk tetap hidup kita masih membutuhkan orang lain.

Upe (2017) menjelaskan ciri-ciri yang dapat dijadikan pembeda antara tipe solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Tabel 2. 1 Perbedaan Antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

NO.	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
2.	Kesadaran kolektif yang kuat	Kesadaran kolektif rendah
3.	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
4.	Hukum represif lebih dominan	Hukum restitutif lebih dominan
5.	Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	Konsensus terhadap nilai-nilai abstrak dan umum penting
6.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang melakukan penyimpangan	Keterlibatan badan-badan kontrol dalam menghukum orang yang melakukan penyimpangan
7.	Sikap saling ketergantungan rendah	Sikap saling ketergantungan tinggi
8.	Bersifat primitif (pedesaan)	Bersifat industrial (perkotaan)

Sumber: Upe, 2017

Solidaritas sosial dalam berbagai struktur dalam masyarakat berfungsi sebagai suatu perekat sosial. Hal ini dapat berupa nilai, adat-istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara kolektif oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran bersama. Salah satu tradisi yang dapat menciptakan solidaritas sosial adalah tradisi *rewang*. Dalam tradisi *rewang*, masyarakat secara kolektif, gotong-royong untuk mempersiapkan keperluan yang diperlukan dalam acara hajatan.

2.2 Konsep Tradisi *Rewang*

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition*, yang berarti segala sesuatu yang di turunkan secara lisan melalui generasi ke generasi yang membutuhkan waktu yang cukup lama yang bersumber dari nenek moyang terdahulu. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dimana didalamnya terdapat patokan dan dasar yang diperoleh dari masa lalu dalam tata kemasyarakatan, adat-istiadat, kepercayaan, bahasa, dan lain-lain. Tradisi dijadikan sebagai norma yang bersifat

fleksibel dan dapat berubah serta dapat dikombinasikan dengan perilaku manusia yang berbeda yang kemudian diterima secara keseluruhan (Khumairoh, 2022).

Garna (dalam Ranjabar, 2013; Nurvika, 2018) berpendapat sama bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan melalui satu generasi ke generasi lainnya dengan proses sosialisasi secara lisan. Tradisi merupakan penentu nilai-nilai dan moral dalam suatu masyarakat, karena tradisi merupakan seperangkat aturan tentang hal apa yang benar dan apa yang salah bagi masyarakat.

Baik dalam Khumairoh maupun Garna berpendapat sama bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada sejak dahulu yang diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, juga bergantung pada kehidupan manusia karena manusialah yang menciptakan dan akan menjalankannya, maka manusia pula yang akan merubah tradisi yang ada.

Salah satu tradisi yang masih berkembang hingga saat ini adalah tradisi *rewang*. Tradisi *Rewang* atau *Rewangan* berasal dari kata “*Rewang*” yang berarti menolong. *Rewang* merupakan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa untuk meringankan dan menyukseskan acara hajatan. Masyarakat suku Jawa merupakan kumpulan beberapa individu yang bertempat tinggal di wilayah Jawa baik itu Jawa bagian Tengah maupun Jawa bagian Timur. Namun, karena populasi yang semakin banyak serta faktor kebutuhan, masyarakat Jawa mulai tersebar hampir seluruh wilayah di Indonesia bahkan luar negara (Khumairoh, 2022). Kekeluargaan yang hirarkis, sikap tolong -menolong, musyawarah dan gotong royong

merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Tradisi *rewang* merupakan salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat Jawa, sehingga masih berkembang hingga saat ini.

Dari berbagai sudut pandang *rewang* memiliki banyak defenisi, sehingga tidak dapat mengartikannya dalam defenisi tunggal. *Rewang* kebanyakan dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai suatu tradisi yang dilakukan untuk mengumpulkan orang-orang yang merupakan orang yang dikenal untuk mempersiapkan suatau acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, dan acara pesta lainnya (Purwatiningsih, 2021).

Hasbullah (2012) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi *rewang* dianggap penting untuk dilakukan, karena tradisi ini berguna untuk meringankan pekerjaan yang berat dan sulit dilakukan oleh individu pada acara hajatan. *Rewang* merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sekelompok orang atau masyarakat dalam acara hajatan. Hal ini dilakukan karena tradisi *rewang* membutuhkan banyak partisipasi dari masyarakat, karena partisipasi masyarakat adalah penentu suksesnya acara hajatan yang dilakukan. Setiap orang yang diundang untuk menjadi anggota *rewang* akan menunjukkan partisipasi aktif dan apabila mereka tidak dapat mengikutinya karena urusan lain biasanya akan menyampaikan kepada tuan rumah dan akan berpartisipasi dalam bentuk lain seperti dalam bentuk uang. Artinya, bagaimanapun kondisinya setiap orang yang diundang sebagai *rewang* akan menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jadi yang menjadi anggota dalam tradisi *rewang* adalah orang yang dipanggil langsung oleh tuan rumah. Orang yang mengikuti *rewang* ini akan

didatangi langsung oleh tuan rumah untuk menyampaikan hajat kedatangannya atau biasa juga diwakilkan oleh orang yang dipercaya biasanya 7-10 hari sebelum acara dilangsungkan.

Anggota masyarakat yang mengikuti tradisi ini akan melakukan tugasnya beberapa hari sebelum acara dilangsungkan. Mereka akan melakukan segala persiapan yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Bukan hanya sebelum acara dilangsungkan tetapi juga dilakukan hingga rangkaian acara tersebut selesai. Jumlah anggota dalam tradisi *rewang* dalam setiap acara tidaklah sama, hal ini tergantung pada tingkat pergaulan dan status sosial mereka yang melaksanakan hajatan.

Keunikan tradisi *rewang* dapat dilihat dari pelaksanaan yang tersusun secara teratur dan berkesan. Melalui acara hajatan, budaya *rewang* dapat dilihat dapat mewujudkan semangat gotong-royong yang menciptakan suasana ceria dalam masyarakat yang mengikutinya, karena tradisi ini biasanya diselingi kegiatan yang menyenangkan seperti *guyonan-guyonan*, nyanyian dan hiburan lainnya. Tradisi ini juga dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan adanya pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan suka cita (Yana & Yew, 2017).

Lebih lanjut (Yana & Yew, 2017), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa tradisi *rewang* dianggap sebagai lambang kerukunan hidup bermasyarakat antar anggota *rewang*. Biasanya yang menjadi anggota *rewang* adalah keluarga dekat, tetangga, kolega, atau kerabat yang dianggap dekat. Selain itu, terdapat hal unik dari tradisi ini, yaitu mampu melibatkan banyak orang yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti tingkat ekonomi yang berbeda, tingkat pendidikan yang

beda, agama yang berbeda, bahkan etnik yang berbeda. Hal itu berarti tradisi *rewang* dapat menyatukan etnik yang berbeda dan tidak menutup kemungkinan etnik lain yang melaksanakan hajatan juga memakai tradisi *rewang*.

Tradisi *rewang* juga mampu menciptakan solidaritas sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pelaksanaan hajatan dilakukan secara kolektif. Tradisi ini dianggap memiliki pengaruh kepada masyarakat maupun keluarga telah diikat dan diatur oleh sistem norma budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu membentuk solidaritas dalam masyarakat. Melalui sistem norma yang berlaku, maka masyarakat harus patuh dan ikut serta jika tidak ingin mendapatkan hukuman dengan dikucilkan dari masyarakat.

Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tolong-menolong terutama oleh kaum perempuan dalam acara hajatan. Dalam tradisi *rewang* partisipasi perempuanlah yang banyak dibutuhkan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam hajatan terutama bagi perempuan yang telah menikah, seperti mempersiapkan makanan dan minuman, membantu membersihkan dan pekerjaan domestik lainnya. Para perempuan yang terlibat biasanya akan dipanggil secara langsung oleh pemilik hajatan untuk membantu selama beberapa hari sebelum hari puncak hajatan. Perempuan yang menjadi anggota *rewang* akan bertugas sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Dengan kesadaran kolektif mereka akan bekerja secara suka-rela sesuai dengan kebutuhan sosialnya. Hal ini dilakukan agar proses timbal-balik berlangsung sehingga, pemilik hajatan juga akan datang membantu jika mereka juga melaksanakan hajatan. Selain itu, ketika mengikuti *rewang* para perempuan juga

membantu dalam bentuk uang tunai dan sembako, tergantung kebiasaan dan kondisi masyarakat setempat (I. M. Dewi, 2022).

Namun, tidak semua acara hajatan dalam masyarakat dilaksanakan tradisi *rewang*. Dalam Khumairoh (2022) dijelaskan, tradisi ini biasanya dilakukan pada acara hajatan atau *slametan* suku Jawa sebagai berikut berikut.

- a. **Pernikahan.** Dalam adat suku Jawa, acara pernikahan dilangsungkan sekitar 3-5 hari. Acara ini berlangsung lama karena terdapat beberapa tahapan proses pernikahan yang dilaksanakan. Mulai dari akad nikah, *iring-iring* atau tradisi pernikahan suku Jawa yang dilakukan dengan pihak keluarga mempelai laki-laki mendatangi keluarga perempuan. Kemudian dilakukan sebaliknya keluarga perempuan yang mendatangi keluarga laki-laki.
- b. **Khitanan.** Khitanan merupakan acara yang dilakukan secara syariat Islam yaitu menyunatkan anak. Biasanya dalam acara ini diiringi dengan hiburan-hiburan untuk menghibur anak yang disunat seperti kuda lumping, wayang kulit, pengajian dan lain sebagainya.
- c. **Tingkeban.** *Tingkeban* merupakan upacara yang dilaksanakan pada seseorang yang sedang mengandung anak pertama. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai 7 bulan.
- d. **Selapan.** Acara ini dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak. Acara ini biasanya dilakukan ketika anak telah mencapai umur 35 hari setelah kelahiran.
- e. **Tindak sinten.** *Tindak sinten* merupakan tradisi yang dilakukan ketika anak pertama kali menginjak tanah (turun tanah).

- f. Kematian. *Slametan* kematian pada masyarakat Jawa dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. *Slametan* ini biasanya dilakukan selama 7 hari berturut – turut dimulai pada hari pertama kematian. Setelah itu juga dilaksanakan pada hari ke-40, hari ke-180 maupun 1 tahun setelah seseorang meninggal dunia.

2.3 Makna Tradisi *Rewang*

2.3.1 Meringankan Beban Pemilik Hajatan

Tradisi *Rewang* menjadi salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Jawa dan memiliki beberapa makna. Tradisi *Rewang* merupakan kegiatan gotong-royong antar anggota masyarakat terhadap orang yang melakukan hajatan dengan tujuan untuk meringankan beban pekerjaan dalam hajatan. Dalam hajatan terdapat beberapa pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pemilik hajatan, dengan adanya *Rewangan* pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Proses pemaknaan tradisi *Rewang* dalam masyarakat Jawa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi suatu tradisi dari satu generasi ke generasi lainnya (Khumairoh, 2022).

2.3.2 Memiliki Nilai Ekonomis Tinggi

Selain tenaga, orang yang diundang dalam acara hajatan juga meringankan beban pemilik dengan membawa sembako sebagai bahan makanan yang akan dihidangkan dalam acara hajatan. Orang yang diundang juga biasanya membawa amplop yang berisi uang untuk diberikan kepada pemilik hajatan, yang tentunya dapat membantu beban pemilik hajatan (Nurvika, 2018).

2.3.3 Sebagai Modal Sosial dalam Membangun dan Melanjutkan Hubungan Sosial

Tradisi *rewang* dimaknai oleh masyarakat sebagai salah satu cara untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Aturan yang telah disepakati tersebut memiliki berbagai macam manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Kondisi dalam hajatan menjadi lebih ramai dengan adanya tradisi *rewang* karena masyarakat Desa akan berbondong-bondong untuk ikut serta terlibat dalam tradisi *rewang*. Keterlibatan masyarakat tersebut, tentunya membuat rumah pemilik hajatan menjadi ramai didatangi oleh masyarakat setempat. Selain itu kerukunan dapat terbentuk karena dengan tradisi *rewang* masyarakat Desa berinteraksi satu sama lain. Kerukunan tersebut nantinya dapat menjadi modal sosial agar dapat menciptakan perdamaian antar sesama (Khumairoh, 2022).

Sementara itu Nurvika (2018) menjelaskan dalam penelitiannya, tradisi *rewang* merupakan tradisi yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan manusia lain. Dengan adanya tradisi *rewang* dimanfaatkan sebagai moment untuk mempererat tali persaudaraan. Untuk itu, masyarakat memaknai adanya tradisi *rewang* ini sebagai hal yang positif. Banyak manfaat yang dirasakan oleh individu terutama dalam hubungan bermasyarakat. Hubungan yang terjalin menjadi semakin erat, persatuan semakin kuat, dan sikap tolong menolong menjadi suatu kewajiban sehingga menjadi sarana untuk melanjutkan hubungan sosial. Selain itu, tradisi *rewang* menjadi sarana untuk melanjutkan suatu hubungan sosial karena dalam pelaksanaan tradisi *rewang*

biasanya masyarakat berinteraksi, menyapa, berkumpul, bernostalgia, dan mengajukan pendapatnya, sehingga menjadikan tali silaturahmi terjaga dengan baik.

2.4 Konsep Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak dapat lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Zahrok & Suarmini, 2018). Selain itu, perempuan juga masih sering diidentikkan dengan pekerjaan domestik.

Pelabelan perempuan yang identik dengan pekerjaan domestik ini, menjadi salah satu penyebab budaya patriarki masih berkembang. Budiman (2013) (dalam Tuwu, 2018) menyebutkan bahwa pekerjaan domestik tidak pernah dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang dalam dimensi ekonomi sehingga, menyebabkan pekerjaan domestik bukan sebagai pekerjaan yang produktif. Berbeda dalam tradisi *rewang*, pekerjaan domestik yang

dilakukan perempuan justru sangat dibutuhkan untuk menyukseskan sebuah acara hajatan terutama pada daerah pedesaan.

2.5 Partisipasi Perempuan dalam Tradisi *Rewang*

Tradisi *rewang* merupakan tradisi yang identik dengan acara-acara besar sehingga juga dibutuhkan banyak partisipasi dari masyarakat. Pada tradisi *rewang* yang banyak berperan didalamnya adalah perempuan, meskipun juga ada pekerjaan yang melibatkan laki-laki. Dalam masyarakat Jawa, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi kelas kedua (*second class*). Pandangan yang menempatkan perempuan berada di bawah kepemimpinan laki-laki menyebabkan perempuan memiliki ruang yang sempit bahkan terbatas. Salah satu istilah Jawa yang menempatkan perempuan pada posisi kelas kedua yaitu *kanca wingking*. *Kanca wingking* merupakan istilah Jawa yang berarti peran perempuan adalah berhubungan dengan ruang domestik seperti sumur, kasur dan dapur. Walaupun peran perempuan ini tidak dapat disangkal, tetapi peran perempuan pada masyarakat Jawa ini justru menunjukkan bentuk pelayanan yang ideal bagi masyarakat. Ideal yang dimaksud adalah peran yang dilakukan oleh perempuan didedikasikan dari hati tanpa imbalan kepada keluarga (Budiono, 2017).

Keberadaan dan peran perempuan Jawa dalam tradisi *rewang* juga menunjukkan makna dan norma-norma sosial dalam *rewang*, seperti kebersamaan, persaudaraan, dan kekerabatan. Oleh sebab itu, *rewang* adalah sumber persahabatan yang mengandung nilai-nilai sosial, maka *rewang* juga harus dinilai sebagai cara

hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini tidak difokuskan pada tradisi *rewang* itu sendiri, tetapi juga semua elemen yang berperan dalam tradisi *rewang* itu sendiri, terutama peran para perempuan yang bertugas dalam menyiapkan makanan dan bekerja dalam tradisi *rewang*. Dalam tradisi ini kemudian muncul pola interaksi yang diciptakan para perempuan masyarakat Jawa khususnya pada ruang domestik. Dimana, dapur dijadikan sebagai berdikusi dan berinteraksi sekaligus dijadikan wadah untuk menjadi transfer nilai. Dapur juga menunjukkan adanya norma-norma sosial yang dipraktikkan langsung melalui peran perempuan Jawa dalam membangun solidaritas dan mempererat ikatan silaturahmi (Budiono, 2017). Dalam tradisi *rewang*, para perempuan secara kolektif menjalankan perannya terutama dalam rana domestik. Berikut adalah partisipasi perempuan dalam pelaksanaan tradisi *rewang*.

2.5.1 Memberi Bantuan Materi Kepada Pelaksana Hajatan

Acara hajatan merupakan acara yang besar dan membutuhkan orang lain untuk datang membantu. Tradisi *rewang* merupakan tradisi yang mencerminkan ikatan sosial masyarakat yang di dalamnya terjadi sikap gotong royong, saling tolong-menolong dan meringankan beban satu sama lain. Oleh karena itu, salah satu fungsi *rewang* adalah untuk meringankan beban pemilik hajatan terutama dalam hal material dalam tradisi *rewang*, terutama para perempuan akan membawa sembako seperti beras, gula, mie, tepung, minyak, telur dan sembako lainnya. Selain sembako, peserta *rewang* juga terkadang meringankan beban pemilik *rewang* dengan menyumbangkan amplop yang berisikan uang tunai.

2.5.2 Memasak dan Mempersiapkan Makanan untuk Dihadangkan

Selain membantu secara materil, peserta *rewang* juga dalam tradisi *rewang* membantu secara non materil yaitu membantu dengan tenaga. Sembako yang tadinya dibawa oleh peserta *rewang* akan digunakan sebagai bahan untuk dijadikan sebagai hidangan dalam acara hajatan. Dalam mempersiapkan hidangan ini dipersiapkan secara bersama, gotong-royong oleh para perempuan. Hidangan ini selain dihidangkan untuk tamu, juga dihidangkan untuk peserta *rewang* untuk dimakan bersama.

2.5.3 Berbebenah dan Membersihkan Setelah Hajatan Selesai

Tradisi *rewang* tidak hanya berhenti pada sebelum acara hajatan hingga hari H acara dilaksanakan namun, masih berlangsung hingga setelah acara hajatan selesai. Setelah acara hajatan, banyak hal yang perlu dibenahi dan perlu dilakukan kegiatan bersih-bersih. Sebagai makhluk sosial, pemilik acara hajatan tentunya akan membutuhkan tenaga untuk membantu proses pembenahan setelah acara selesai. Kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh anggota keluarga, kerabat atau tetangga dekat saja. Setelah itu, pemilik hajatan akan memberikan sesuatu sebagai bentuk terima kasih karena telah membantu dalam pelaksanaan acara hajatan.

2.6 Konsep Etnik

Etnik atau biasa disebut etnis, seringkali disama artikan dengan ras, meskipun jelas bahwa kata ras lebih mengarah pada karakteristik biologis dan genetik yang menjadi pembeda antar kelompok masyarakat. Dairy (2005) (dalam Sibarani, 2007)

mengemukakan bahwa etnis adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam masyarakat ditinjau dari budayanya, yang berarti etnis merupakan kelompok yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. Karakteristik budaya ini dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol – simbol yang lain seperti pakaian, agama, dan tradisinya.

Eksistensi dan kekhasan yang dimiliki kelompok tertentu dalam masyarakat disadari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan ini tercermin pada kesamaan tindakan, kesamaan, agama, kekhasan bahasa, pakaian, tradisi dan sebagainya. Dengan demikian, kekhasan karena kekhasan ini, membuat anggota kelompok memiliki identitas kelompok dan identitas ditandai dengan kesamaan lokasi tempat tinggal. Kekhasan ini pada dasarnya disebabkan karena adanya kesamaan maupun kemiripan nenek moyang, sehingga kekhasan kelompok juga ditandai dengan adanya ciri fisik, pengalaman dan pengetahuan bersama tentang masa lalu yang sama. Banks (2006) (dalam Sibarani, 2007) mengemukakan terdapat satu lagi ciri khas yang dimiliki oleh satu etnis, yaitu dilihat dari psikologis yang khas. Ini berarti, selain aspek budaya, aspek psikologis juga menjadi pembeda antara satu etnis dengan etnis lainnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dibahas beberapa penelitian yang berfokus pada tradisi *rewang* sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

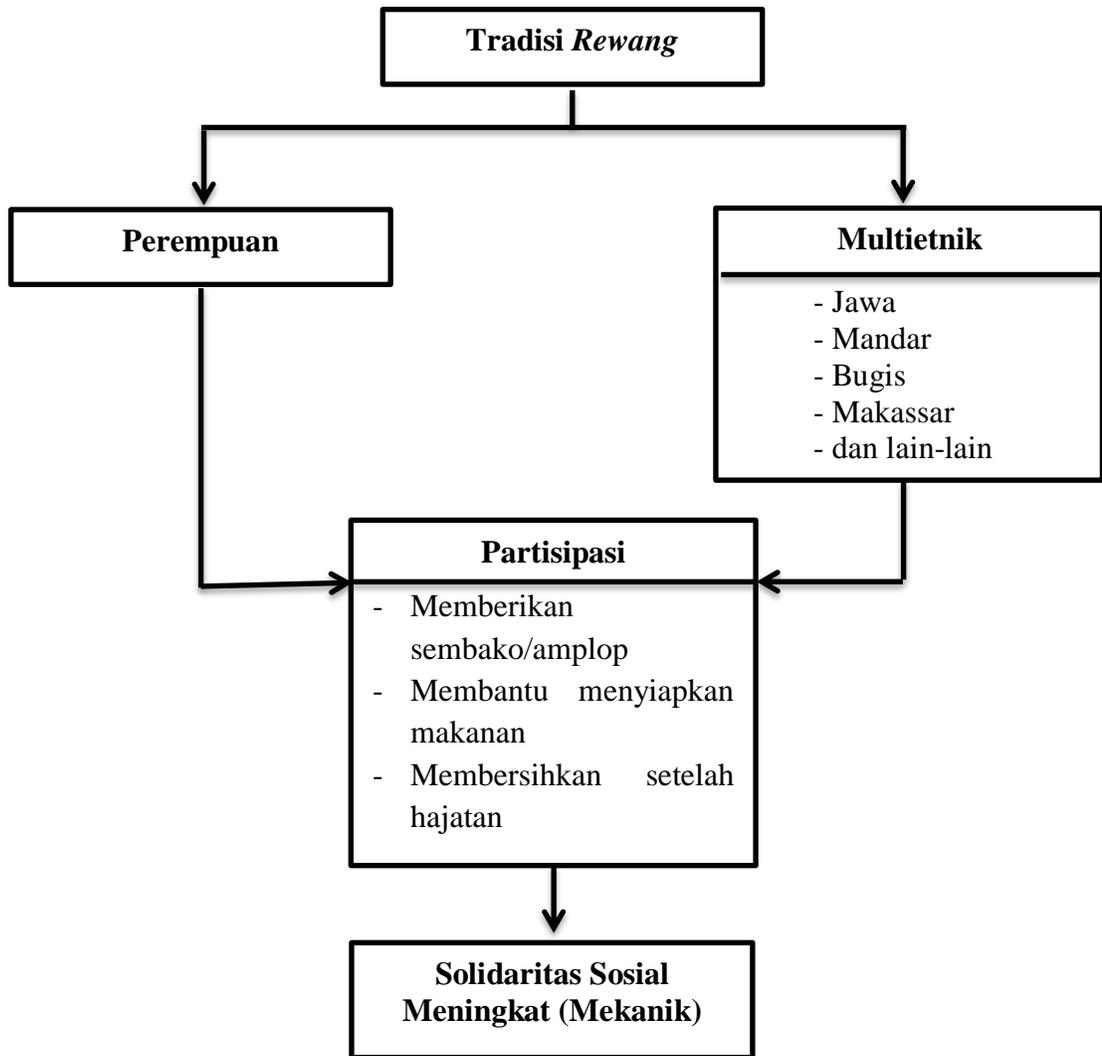
NO	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah dan Metode Penelitian	Teori	Hasil
1.	M. Anwar Syahputra (2021)	Tradisi <i>Rewangan</i> dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung	<p>1. Bagaimana Makna Tradisi <i>Rewangan</i> sebagai perekat sosial dan nilai ekonomi masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung?</p> <p>2. Bagaimana Perubahan Tradisi <i>Rewang</i> pada masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung?</p> <p>Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan, dengan <i>purposive sampling</i>.</p>	Teori interaksi onisme simbolik Herbert Blumer.	<p>1. Tradisi <i>Rewang</i> nilai ekonomis bagi masyarakat untuk mengurangi beban biaya dan tenaga dalam pelaksanaan hajatan</p> <p>2. Masyarakat dapat berkomunikasi dan menjalin silaturahmi sebagai nilai sosial.</p> <p>3. Tradisi di Kelurahan Gunung Terang ini mengalami pergeseran dengan adanya jasa <i>catering</i>, juru masak, kehadiran penyewaan keperluan hajatan.</p>
2.	Sri Puspa Dewi (2015)	Tradisi <i>Rewang</i> dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten	<p>1. Bagaimana pelaksanaan <i>rewang</i> dalam komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1?</p> <p>2. Apa fungsi <i>rewang</i> dalam perkawinan komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1?</p>	Teori sistem dan solidaritas sosial	<p>1. Pernikahan dengan upacara adat masi dilakukan</p> <p>2. Adanya sistem pertukaran sosial dalam pernikahan yaitu <i>rewang</i></p> <p>3. <i>Rewang</i> memiliki nilai ekonomi bagi</p>

		Kampar	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara.		masyarakat 4. Awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Jawa saja tetapi saat ini dilakukan oleh suku lain 5. Tradisi <i>rewang</i> dominan dilakukan oleh ibu.
3.	Ira Nurvika (2018)	Pergeseran Makna Pada Tradisi <i>Rewang</i> di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar	1. Bagaimana pelaksanaan <i>tradisi rewang</i> pada masyarakat desa Tambusai? 2. Bagaimana pergeseran makna tradisi <i>rewang</i> pada masyarakat di desa Tambusai? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.	Teori perubahan sosial dan tindakan sosial dari Max Weber.	1. Makna Tradisi <i>Rewang</i> yaitu meringankan beban pemilik hajat, memiliki nilai ekonomis tinggi, dan modal sosial untuk melanjutkan hubungan sosial. 2. Makna Tradisi <i>Rewang</i> masa sekarang yaitu menambah beban pemilik hajat, berkurangnya intensitas interaksi masyarakat 3. Faktor yang melatarbelakangi pergeseran makna Tradisi <i>Rewang</i> yaitu kehadiran jasa juru masak 4. Faktor paling utama yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran dalam Tradisi <i>Rewang</i> yaitu faktor ekonomi.

4.	Lulu Khumairoh (2022)	Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Muslim di Desa Gedangkulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)	<p>1. Bagaimana pelaksanaan tradisi rewangan pada masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?</p> <p>2. Bagaimana makna tradisi rewangan dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?</p> <p>3. Bagaimana simbol-simbol keislaman diwujudkan dalam berinteraksi social sewaktu tradisi rewangan berlangsung di desa Gedangkulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?</p> <p>Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p>	Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blummer	<p>1. Tradisi Rewangan dalam masyarakat muslim desa Gedangkulut mengalami perkembangan.</p> <p>2. Makna tradisi rewangan yaitu sebagai satu bentuk kerukunan dalam desa.</p> <p>3. Masyarakat muslim desa Gedangkulut memiliki sifat religious yang tinggi.</p>
----	-----------------------	---	---	---	---

2.8 Kerangka Berpikir

Tradisi *rewang* merupakan tradisi yang dilakukan secara gotong royong yang identik dilakukan oleh perempuan. Hal ini karena sebagian besar pekerjaan yang dilakukan pada tradisi ini kebanyakan bersifat domestik. Tradisi *rewang* merupakan tradisi Jawa yang berkembang hingga saat ini di berbagai daerah salah satunya di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo. Desa Sidorejo merupakan desa dengan penduduk yang multietnik. Tradisi *rewang* seringkali menjadi modal sosial masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan masyarakat lainnya. Tradisi *rewang* di Desa Sidorejo dapat menghilangkan perbedaan baik itu agama, ras, maupun suku seperti suku Jawa, Mandar, Bugis, Makassar, dan suku lainnya. Pemilik hajatan akan memanggil tetangga, kerabat dan keluarga untuk datang ke acara hajatan, sehingga mereka yang awalnya tidak saling mengenal akhirnya menjadi saling mengenal. Hal yang biasanya dilakukan pada tradisi *rewang* adalah memasak dan mempersiapkan makanan, membersihkan, serta mencuci piring bersama-sama. Mereka yang awalnya tidak mengenal menjadi saling mengenal dan mereka yang memiliki hubungan tidak baik dapat menjadi baik bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa tradisi *rewang* dapat membangun solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Semakin sering anggota masyarakat mengikuti tradisi *rewang* maka, semakin kuat pula solidaritas yang terbangun antar anggota masyarakat. Berikut adalah skema kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

2.9 Defenisi Operasional

2.9.1 Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan rasa tenggang hati, susah-senang bersama, saling merasakan apa yang dirasakan satu sama lain merasa saling terikat. Solidaritas sosial dapat terjalin jika interaksi yang terjadi dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kesadaran bersama. Solidaritas sosial menurut Durkheim dibagi menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik cenderung dimiliki oleh masyarakat pedesaan, sedangkan solidaritas sosial organik cenderung dimiliki oleh masyarakat perkotaan. Dalam tradisi *rewang* solidaritas sosial yang terbangun adalah solidaritas sosial mekanik karena banyak dilakukan di daerah pedesaan. Semakin sering anggota masyarakat mengikuti tradisi *rewang* maka solidaritas sosial yang terbangun antar anggota masyarakat cenderung tinggi.

2.9.2 Tradisi *Rewang*

Tradisi *rewang* merupakan tradisi yang dimiliki oleh suku Jawa yang didasari atas dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Tradisi *rewang* biasanya dilaksanakan pada acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, pernikahan, dan acara lainnya.

2.9.3 Perempuan

Perempuan merupakan orang yang memiliki sifat feminim yang memiliki rahim, mengalami menstruasi dan biasanya diidentikkan dengan pekerjaan domestik. Perempuan dalam tradisi *rewang* berpartisipasi dengan memberikan sembako atau

amplop, mempersiapkan makanan dan minuman, serta membersihkan setelah hajatan selesai.

2.9.4 Etnik/Etnis

Etnis adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam masyarakat ditinjau dari budayanya, yang berarti etnis merupakan kelompok yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. Di Indonesia terdapat banyak suku diantaranya suku Jawa, Bugis, Sunda, Makassar, Betawi, Mandar, dan lain sebagainya.